

ANALISIS KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN INDIVIDU DALAM  
MENGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENUNJANG  
PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PERGURUAN TINGGI

*INDIVIDUAL BELIEFS ANALYSIS IN THE USE OF INFORMATION  
TECHNOLOGY TO SUPPORT TEACHING PROCESS IN HIGHER EDU-  
CATION*

Supardi<sup>1</sup>, Eka Noor Asamara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akademi Akuntansi YKPN

<sup>1</sup>maspard28@gmail.com, <sup>2</sup>eka.asmara@yahoo.com

JURNAL  
MANAJEMEN  
INDONESIA

Vol. 15 - No. 3  
Desember 2015

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan dan menguji secara empiris hubungan faktor sosial dengan *cognitive absorption* dan hubungannya terhadap faktor kepercayaan-kepercayaan (*perceived ease of use* dan *perceived usefulness*) dalam menggunakan teknologi informasi pada proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan sebanyak 125 dosen jurusan akuntansi di propinsi Yogyakarta sebagai responden. Faktor sosial diukur dengan menggunakan pengaruh rekan sejawat, *cognitive absorption* diukur dengan menggunakan lima dimensi yaitu *temporal dissociation*, *focused immersion*, *heightened enjoyment*, *control*, dan *curiosity* serta kepercayaan-kepercayaan diukur dengan menggunakan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *non-probability* yaitu *purposive sampling* dengan tipe *judgment*. Data dianalisis dengan *structural equation modeling* (SEM) menggunakan SmartPLS 2.0. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh temuan bahwa seluruh hipotesis terdukung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bukti hubungan secara positif signifikan antara faktor sosial dengan *cognitive absorption* dan *cognitive absorption* dengan faktor kepercayaan-kepercayaan dalam menggunakan teknologi informasi. Penelitian ini telah membuktikan adanya pengaruh faktor sosial terhadap *cognitive absorption* dalam kepercayaan-kepercayaan menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini telah berhasil mengembangkan model penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000), yaitu dengan memberikan bukti empiris faktor sosial sebagai antecedent bagi *cognitive absorption*.

**Kata Kunci:** *cognitive absorption*, kepercayaan, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *subjective norm*, dan *structural equation modeling* (SEM).

**Abstract**

*The aim of this research is to discuss and examine empirically the relation between social aspect and cognitive absorption and the relation to personal beliefs (perceived ease of use and perceived usefulness) in accordance with the use of information technology in the learning process in the college. Object of the research is 125 Yogyakarta accounting lecturers. Social factor was measured by the influence of colleagues, cognitive absorption was measured by temporal dissociation, focused immersion, heightened enjoyment, control, and curiosity, and personal beliefs were measured by perceived ease of use and perceived usefulness. Sample method that has been used in the research is non-probability which mean is purposive sampling with judgment type. The data were analyzed by using structural equation modeling (SEM) and utilized SmartPLS 2.0. Examination revealed that the hypothesis were supported. Significant positive relationship between social aspect and cognitive absorption, and between cognitive absorption and personal beliefs in the use of information technology supported the hypothesis. Finding of this research demonstrated the influence of social aspect to cognitive absorption in personal beliefs in the use of information technology to support learning process. Moreover, this research has been succeed to develop research model that was performed by Agarwal and Karahanna (2000) by providing empirical evidence social aspect as an antecedent for cognitive absorption.*

**Keywords:** *cognitive absorption*, beliefs, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *subjective norms*, and *structural equation modeling* (SEM).

## 1. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, teknologi internet memiliki peranan yang semakin penting bagi kehidupan pribadi dan profesional. Setiap individu secara rutin menggunakan teknologi internet untuk mengelola korespondensi dengan keluarga dan teman-teman, atau mengelola rekening bank mereka. Sedangkan pada tingkat profesional, individu menggunakan teknologi Internet untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan dan klien, berbagi informasi di organisasi, dan membantu pekerjaan atau tugas-tugas mereka. Penggunaan teknologi informasi seperti internet juga berkembang pesat di lingkungan perguruan tinggi dan digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh nilai pembelajaran secara *online* telah diakui dan diterima secara luas oleh seluruh civitas akademika (Saade dan Bahli, 2005).

Pemanfaatan teknologi informasi khususnya internet yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara langsung dapat mempengaruhi pola pengajaran dalam lingkungan pendidikan termasuk pengajaran akuntansi (Suwardjono, 1992). Suwardjono menyatakan bahwa teknologi komputer merupakan fenomena dan wujud teknologi yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan akuntansi. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan akuntansi tidak dapat mengabaikan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi menuntut perubahan dalam sikap dan wawasan para pengajar serta perubahan pola pengajaran akuntansi khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi internet (Suwardjono, 1992).

Penerapan proses pembelajaran dengan teknologi internet mengakibatkan para pengguna akan memiliki reaksi psikologi yang berbeda-beda antar individu terhadap kepercayaan-kepercayaan penggunaan teknologi tersebut. Kepercayaan-kepercayaan telah menunjukkan mempunyai dampak yang mendalam terhadap perilaku-perilaku individual dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi seperti internet. Selanjutnya, proses pembentukan kepercayaan-kepercayaan merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut (Agarwal, 2000, dalam Lewis dkk., 2003). Dalam upaya untuk menjelaskan perilaku dan sikap individu dalam menggunakan teknologi internet, beberapa model teoritis yang telah diusulkan seperti *diffusion of innovations theory* (Rogers, 1995), *theory of reasoned action* (TRA) (Ajzen & Fishbein, 1980), *theory of planned behavior* (TPB) (Ajzen, 1991), dan *technology acceptance model* (TAM) (Davis, 1989), secara umum seluruh teori tersebut sepakat bahwa kepercayaan-kepercayaan dan persepsi individu memiliki pengaruh yang signifikan pada penggunaan teknologi informasi (Saade & Bahli, 2005).

Sebagai salah satu anteseden dari kepercayaan-kepercayaan individual tentang penggunaan teknologi informasi, konstruk *cognitive absorption* mulai diperkenalkan pada penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dkk. (1997). Mereka menyatakan bahwa *cognitive absorption* membentuk kepercayaan-kepercayaan individual mengenai alat bantu dan kegunaan dari teknologi dalam memenuhi tugas-tugas yang dihubungkan dengan pekerjaan. Pada tahun 2000, Agarwal dan Karahanna melakukan revisi terhadap model penelitian yang telah dilakukan oleh Agarwal dkk. (1997) dan menguji pengaruh *cognitive absorption* terhadap kepercayaan-kepercayaan individual, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cognitive absorption* secara signifikan adalah penentu bagi kepercayaan-kepercayaan individu terhadap penggunaan teknologi informasi. Agarwal dan Karahanna (2000) menyajikan penjelasan yang sangat baik terhadap konsep *cognitive absorption* termasuk penggunaan 5 dimensi, yaitu *temporal dissociation*, *focused immersion*, *heightened enjoyment*, *control*, dan *curiosity*.

Salah satu keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian Agarwal dan Karahanna (2000), adalah mereka hanya menguji dan mengidentifikasi anteseden dari *cognitive absorption* berdasarkan faktor individual saja, yaitu *computer playfulness* dan *individual innovativeness* (Zhang dkk, 2006; Chandra dkk., 2009; dan Chandra dkk, 2012). Agarwal dan Karahanna (2000) tidak melakukan pengujian terhadap anteseden di luar faktor individual, padahal menurut *theory of reasoned action* (TRA) (Ajzen & Fishbein, 1980) dan *theory of planned behavior* (TPB) (Ajzen, 1991) serta dipertegas oleh Lewis dkk. (2003) yang menyatakan bahwa individual-individual membentuk kepercayaan-kepercayaan mengenai teknologi informasi selain dipengaruhi faktor individual, juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial atau lingkungan dimana mereka saling berinteraksi.

Model penelitian yang diusulkan oleh Agarwal dan Karahanna (2000) tersebut, memberikan peluang atau *gap* untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan atau pengaruh faktor sosial terhadap *cognitive absorption* dalam membentuk kepercayaan-kepercayaan individu menggunakan teknologi informasi. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mengembangkan model penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000) dengan menguji pengaruh sosial atau norma subyektif terhadap *cognitive absorption*. Sehingga tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris hubungan faktor sosial dengan *cognitive absorption* dan hubungan *cognitive absorption* terhadap faktor kepercayaan-kepercayaan dalam menggunakan teknologi informasi pada proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Berdasarkan isu yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah "Apakah faktor sosial berhubungan dengan *cognitive absorption* dalam lingkup kepercayaan-kepercayaan individual terhadap pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar?"

## 2. Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. *Cognitive Absorption*

*Cognitive absorption* mulai diperkenalkan oleh Agarwal dkk. (1997) sebagai konstruk yang dapat menjelaskan perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi. Agarwal dkk. (1997) mendefinisikan *cognitive absorption* sebagai suatu keadaan dari keterlibatan yang mendalam terhadap *software*. Pengertian *cognitive absorption* diperoleh dari tiga aliran atau dimensi teori psikologi individu, yaitu *a state of flow dimension* (Malone, 1981; Csikszentmihalyi, 1990), *a playfulness dimension* (Webster and Martocchio, 1992) dan *a trait dimension called absorption* (Tellegen & Atkinson, 1974; Tellegen, 1982, dalam Reychar & Wu, 2015). Agarwal dkk. (1997) menyatakan bahwa seluruh dimensi diharapkan bermacam-macam intensitasnya sebagai sebuah interaksi yang lebih antara individual dengan *software*. *Cognitive absorption* memperluas pemikiran sebelumnya pada interaksi manusia-komputer dengan mempersatukan penelitian dari bidang psikologi sosial dan psikologi individual.

Didasari pada dimensi teori *flow* terutama mengenai pemanfaatan teknologi informasi, Agarwal dan Karahanna (2000) melakukan penelitian untuk mengembangkan pemahaman mengenai *cognitive absorption* yang telah diusulkan oleh penelitian Agarwal dkk. (1997) sebelumnya. Mereka menyatakan bahwa *cognitive absorption* merupakan pengalaman menyeluruh yang diperoleh individu dalam keterlibatannya menggunakan teknologi informasi. Dalam penelitian tersebut, dasar teoritis *cognitive absorption* yang digunakan oleh Agarwal dan Karahanna berasal dari tiga aliran penelitian sebelumnya, yaitu *personality trait of absorption*, *the state of flow* dan *the notion of cognitive engagement*. Pertama, aliran *personality trait of absorption*, penelitian-penelitian sebelumnya mengisyaratkan bahwa beberapa individual adalah lebih mungkin untuk memperlihatkan sebuah kecenderungan yang lebih untuk pengalaman seperti sebuah keadaan dibandingkan lainnya. Kedua, Csikszentmihalyi (dalam Agarwal dan Karahanna, 2000) mengembangkan *theory of flow*, yaitu keadaan yang mana manusia juga terlibat dalam suatu aktivitas yang tidak ada satupun tampak menjadi masalah. Aliran teori terakhir adalah *the concept of cognitive engagement*. Berdasarkan aliran ini, Webster dan Ho (dalam Agarwal dan Karahanna, 2000) menjelaskan sebuah konstruk yang disebut *cognitive engagement*. Mereka beragumen bahwa *engagement* berhubungan dengan keadaan dari *playfulness* dan bahwa keadaan dari *playfulness* merupakan identik dengan *flow experience*, maka Webster dan Ho menyatakan bahwa *engagement* dinyatakan sebagai *multi-dimensional*.

*Cognitive absorption* merupakan hal positif yang mana individu akan memperoleh pengalaman yang menyenangkan saat berinteraksi dan larut dengan teknologi informasi, hal ini ditandai dengan keterlibatan dan perhatian lebih, rasa kendali dan mengalami perasaan kenikmatan yang tinggi serta mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar. Oleh sebab itu, untuk lebih menjelaskan pengertian *cognitive absorption*, Agarwal dan Karahanna (2000) menggunakan lima dimensi atau konstruk dalam menguji *cognitive absorption*, yaitu: (1) *temporal dissociation* atau ketidakmampuan untuk mempertimbangkan waktu selama terlibat dalam interaksi; (2) *focused immersion* atau pengalaman dari total *engagement* yang perhatian lainnya diperlukan, yang pokok atau utama, diabaikan; (3) *heightened enjoyment* atau memperoleh aspek kesenangan dalam berinteraksi; (4) *control* atau mewakili

persepsi pengendalian pengguna terhadap keterlibatannya dari interaksi dengan teknologi informasi; dan (5) *curiosity* atau keingintahuan dalam memperluas pengalaman yang menimbulkan sensitivitas individual dan pemahaman terhadap rasa penasaran yang lebih besar.

Penggunaan lima dimensi *cognitive absorption* dalam penelitian-penelitian penerimaan teknologi informasi, merupakan hal yang menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya karena *cognitive absorption* merupakan kombinasi dari komponen afektif dan komponen kognitif (Weniger dan Loebbecke, 2011). Mereka mengatakan bahwa *cognitive absorption* merupakan sebuah konseptual yang multi-dimensi dan terbentuk dari dua kombinasi komponen afektif dan kognitif. *Control, curiosity, temporal dissociation* dan *focused immersion* menggambarkan dimensi kognitif, sedangkan *heightened enjoyment* merefleksikan dimensi afektif (Wakefield dan Whitten, 2006, dalam Weniger dan Loebbecke, 2011). Selain itu, seiring dengan perkembangan penelitian sistem teknologi, pengertian *cognitive absorption* mengalami perubahan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Weniger dan Loebbecke, 2011). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini kami akan berusaha menguji kembali konstruk *cognitive absorption* dengan menggunakan kelima dimensi yang diusulkan oleh Agarwal dan Karahanna (2000), akan tetapi pengertian mengenai *cognitive absorption* mengacu kepada penelitian Chandra dkk. (2012) yang menyatakan bahwa *cognitive absorption* merupakan keadaan dari keterlibatan yang mendalam atau pengalaman menyeluruh (*holistic experience*) individu dengan teknologi informasi.

## 2.2. Kepercayaan-Kepercayaan (*beliefs*) Individual

Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai dan merupakan pengembangan dari model TRA (Hartono, 2008b: 111). Model TRA (Ajzen dan Fishben, 1980) dapat diterapkan karena keputusan yang dilakukan oleh individu untuk menerima suatu teknologi sistem informasi merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh niat perilakunya (Hartono, 2008b: 111). Menurut Lewis dkk. (2003), TAM dan TRA telah mendominasi literatur sistem informasi dan mengisyaratkan bahwa pengaruh dari variabel-variabel hasil penerimaan teknologi dimediasi oleh kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) individual mengenai penggunaan teknologi. Sehingga, seperti telah disepakati dalam literatur sistem teknologi informasi bahwa kepercayaan-kepercayaan memicu perilaku penggunaan teknologi informasi dan mempunyai dampak kepada niat dan pemakaian (Hartono, 2008b: 398).

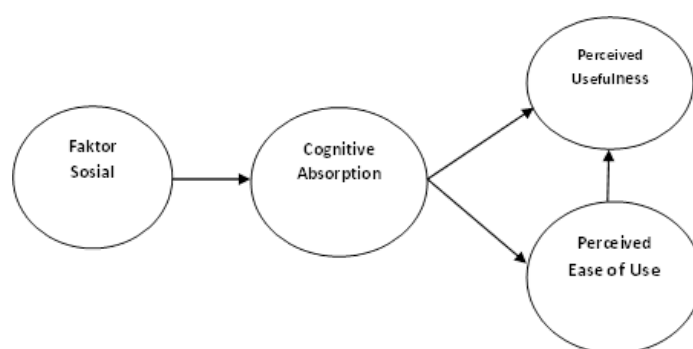
Pada penelitian perilaku penerimaan teknologi informasi dan untuk dapat lebih menjelaskan perilaku individu terhadap penerimaan teknologi informasi, model TAM (Davis dkk., 1989) menambahkan dua konstruk utama pada model TRA yang dianggap sebagai kepercayaan-kepercayaan individual, yaitu kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). Davis dkk. (1989) mendefinisikan kegunaan persepsian sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, sedangkan kemudahan penggunaan persepsian didefinisikan sebagai sejauh mana seorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas dari usaha. Dengan kata lain, kedua variabel yang ditambahkan dalam model TAM merupakan kepercayaan-kepercayaan dalam proses pengambilan keputusan terutama mengenai manfaat dari penggunaan teknologi dan kepercayaan mengenai penggunaan teknologi yang tidak banyak dibutuhkan usaha oleh pemakai. Sehingga, tampak secara jelas bahwa orang cenderung menggunakan atau tidak menggunakan teknologi informasi secara menyeluruh yang mereka percaya akan meningkatkan kinerja, produktivitas, keefektifan, kemudahan melakukan pekerjaan dan manfaat bagi pekerjaan (Davis dkk., 1989).

Penambahan dua konstruk kepercayaan-kepercayaan dalam model TAM, menyebabkan model tersebut lebih berbeda tingkat generalisasinya dibandingkan model TRA atau TPB, karena model TAM lebih spesifik sebagai penentu utama keputusan menggunakan teknologi (Hartono, 2008b: 117). Sejak model TAM diusulkan pertama kali pada tahun 1987, sudah banyak penelitian-penelitian yang menguji kembali variabel-variabel yang terdapat dalam model TAM termasuk dua variabel kepercayaan-kepercayaan, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Penelitian-penelitian sebelumnya menguji pengaruh variabel eksternal terhadap kepercayaan-kepercayaan dengan menggunakan bermacam-macam variabel, seperti Agarwal dan Karahanna (2000) yang menambahkan variabel *cognitive*

*absorption* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kepercayaan-kepercayaan menggunakan teknologi informasi. Sedangkan penelitian Lewis dkk. (2003), menguji hubungan tersebut dan menyatakan bahwa individual membentuk kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) mengenai teknologi informasi selain dipengaruhi oleh faktor individu, juga dapat dipengaruhi faktor diluar individu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lewis dkk. (2003) disebut dengan model kepercayaan-kepercayaan (*beliefs model*) dalam menggunakan teknologi. Lewis dkk. (2003) menganggap bahwa kepercayaan-kepercayaan terhadap teknologi informasi merupakan kepercayaan sentral yang dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor individual, faktor sosial dan faktor institusional.

### 2.3. Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai teori dan literatur-literatur sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini akan tampak seperti Gambar 1. Dalam model penelitian tersebut, terlihat bahwa variabel dependen yang digunakan adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, sedangkan variabel *cognitive absorption* berperan sebagai variabel independen sekaligus dependen yang mempengaruhi secara langsung kepercayaan-kepercayaan tersebut serta secara langsung dipengaruhi juga oleh faktor sosial.



Gambar 1.  
Model Penelitian

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Hubungan Faktor Sosial Dengan *Cognitive Absorption*

Konsepsualisasi dari pengaruh sosial telah ditawarkan dalam literatur-literatur penelitian sistem informasi dan teknologi (Hartono, 2008b: 403). Konsepsualisasi yang paling dominan adalah yang terdapat dalam model TRA dan TPB yaitu mengenai norma subyektif (*subjective norm*) yang didefinisikan sebagai pandangan seseorang terhadap tekanan sosial atau kepercayaan-kepercayaan orang lain yang dipersepsikan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 1991). Menurut Hartono (2008b: 43), norma subyektif merupakan suatu fungsi *beliefs* yang macamnya berbeda, yaitu kepercayaan-kepercayaan seseorang bahwa individual tertentu atau grup menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku. Jika menjadi suatu titik referen untuk mengarahkan perilaku, individual-individual atau grup-grup tersebut dikenal sebagai *referents*. Untuk beberapa perilaku, *referents* yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku adalah orangtua, pasangan, teman dekat, rekan kerja, atau para profesional seperti dokter dan akuntan.

Konsepsualisasi kedua mengenai pengaruh sosial adalah muncul dari penelitian-penelitian adopsi atau difusi teknologi yang didasarkan pada teori pengolahan informasi sosial yang mengusulkan bahwa informasi yang dibawa melalui jaringan-jaringan sosial individual yang mempengaruhi kognisi tentang suatu teknologi yang ditargetkan (Schmitz dan Fulk, 1991; Fulk, 1993; dalam Hartono, 2008b: 404). Venkatesh dan Davis (2000) mengatakan bahwa efek dari pengaruh sosial terjadi melalui proses psikologi internalisasi dan identifikasi. Lewat internalisasi, individual menggunakan opini dari pemberi referensi sebagai bagian dari struktur kepercayaannya dan kepercayaan-kepercayaan dari pemberi referensi ini kemudian menjadi kepercayaannya sendiri. Lewat identifikasi, individual percaya dan bertindak dengan cara yang mirip dengan mereka yang memiliki kekuatan sebagai pemberi referensi.

Model kepercayaan-kepercayaan yang dikembangkan oleh Lewis dkk. (2003) meng-

gunakan pengaruh sosial berdasarkan konsep dari Schmitz dan Fulk (1991) dan Fulk (1993) yang secara empiris menunjukkan bahwa seberapa penting orang lain memandang penggunaan teknologi sebagai suatu yang bermanfaat mempunyai suatu pengaruh positif pada persepsi seseorang mengenai manfaatnya. Dengan kata lain, kolega sejawat, pengawas atau aktor lainnya di jaringan sosial yang relevan percaya bahwa suatu teknologi adalah berguna, maka mereka akan menyebarkannya lewat suatu proses kognisi. Individu cenderung akan bergantung sebagian pada opini-opini dari orang lain dalam membentuk pertimbangan-pertimbangan tentang kemampuan yang dimiliki (Hartono, 2008b: 405).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis dkk. (2003) yang menyatakan bahwa faktor-faktor sosial dapat berpengaruh secara langsung pada *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, sedangkan penelitian ini beragumen bahwa faktor sosial tidak secara langsung mempengaruhi kepercayaan-kepercayaan tersebut, tetapi mempengaruhi terlebih dahulu *cognitive absorption*. Hal ini konsisten dengan model penelitian yang dilakukan oleh Chandra dkk., (2009) dan Supardi (2014). Dalam model penelitian tersebut tampak bahwa mereka menguji pengaruh lingkungan sosial terhadap *cognitive absorption* kemudian pengaruhnya terhadap kepercayaan-kepercayaan dalam menggunakan teknologi informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti beragumen bahwa dalam konteks penggunaan teknologi informasi untuk menunjang proses belajar mengajar seperti pemanfaatan teknologi internet sebagai media komunikasi dan pengumpulan tugas, dosen yang memiliki kemampuan penguasaan teknologi tidak cukup baik akan cenderung mencari informasi dan pertimbangan tentang penggunaan teknologi tersebut kepada dosen yang memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi yang lebih baik. Selain argumen tersebut dan konsisten dengan model penelitian yang dilakukan oleh Chandra dkk., (2009), Chandra dkk., (2012), hasil penelitiannya mendapatkan hubungan positif antara lingkungan sosial dengan *cognitive absorption*. Sehingga, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

*H1: Faktor sosial dari referensi rekan kerja untuk menggunakan teknologi informasi sebagai penunjang proses belajar mengajar berhubungan secara positif terhadap cognitive absorption individual.*

#### **2.4.2. Hubungan *Cognitive absorption* dengan kepercayaan-kepercayaan menggunakan teknologi**

Penelitian-penelitian penerimaan teknologi informasi yang menguji dua variabel kepercayaan-kepercayaan, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, umumnya menambahkan variabel eksternal. Variabel-variabel eksternal yang digunakan dan diyakini dapat mempengaruhi variabel kepercayaan-kepercayaan dapat dikategorikan misalnya sebagai variabel-variabel individual, organisasi, kultur, dan karakteristik-karakteristik tugas (Hartono, 2008b: 124). Beberapa penelitian yang menambahkan variabel individual sebagai anteseden bagi kepercayaan-kepercayaan dalam penerimaan teknologi informasi misalnya yang dilakukan oleh Agarwal dkk. (1997), Agarwal dan Karahanna (2000), Saade dan Bahli (2005), Zhang dkk. (2006), Chandra dkk. (2009), Supardi (2014). Hasil penelitian mereka secara umum menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel individual dengan dua *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Oleh sebab itu, sebagai anteseden bagi kepercayaan-kepercayaan menggunakan teknologi informasi, penelitian ini akan menguji kembali hubungan antara *cognitive absorption* terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam konteks perilaku dosen menggunakan teknologi informasi untuk menunjang proses belajar mengajar.

Penelitian yang menguji hubungan antara *cognitive absorption* dengan *perceived usefulness* pertama kali dilakukan oleh Agarwal dkk. (1997). Pokok dari argumen penelitian Agarwal dkk. (1997) adalah individual akan mengalami keadaan dari *cognitive absorption* yang ditandai dengan individual mengalami kegembiraan dan kesenangan saat berinteraksi dengan teknologi. Sedangkan Agarwal dan Karahanna (2000) beragumen terhadap hubungan *cognitive absorption* dengan *perceived usefulness* adalah individu secara rasional akan dengan sukarela meluangkan banyak waktu untuk menikmati teknologi informasi dan individu merasa pemakaian teknologi tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepercayaan individu bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan pengetahuan mereka, maka akan semakin tinggi pula *cognitive absorption*

yang mereka alami (Zang dkk., 2006). Oleh karena itu, kami berargumen bahwa dosen akan dapat memperoleh kesenangan dan kemudahan saat berinteraksi dengan teknologi informasi karena dapat membantu menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000), Saade dan Bahli (2005), Zhang dkk. (2006), Chandra dkk. (2009) dan Supardi (2014) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *cognitive absorption* dengan *perceived usefulness*, maka hipotesis yang diajukan adalah:

*H2a: Cognitive absorption berhubungan secara positif terhadap kegunaan persepsian (perceived usefulness) dalam penggunaan teknologi informasi yang menunjang proses belajar mengajar.*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *perceived ease of use* adalah persepsi seseorang mengenai kepercayaan menggunakan teknologi yang akan bebas dari usaha (Davis dkk., 1989) dan *cognitive absorption* dipercaya sebagai salah satu anteseden yang dapat mempengaruhi *perceived ease of use* melalui dimensi-dimensi yang membentuk *cognitive absorption* (Agarwal dan Karahanna, 2000; Saade dan Bahli, 2005). Sebagai contoh, saat mengalami *focused immersion*, seluruh sumber daya yang dimiliki oleh individu dapat difokuskan pada tugas tertentu, sehingga mengurangi tingkat beban kognitif. Kemudian, individu akan mengalami keadaan seperti *curiosity* yang diisyaratkan dengan melibatkan kegembiraan saat berinteraksi dengan teknologi, sehingga dapat mengurangi beban kognitif dan dapat mengurangi persepsi kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Menurut Chandra dkk. (2009), penggunaan teknologi tersebut dapat mengurangi beban kognitif dan selanjutnya dapat meningkatkan kemudahan penggunaan persepsian.

Berdasarkan penjelasan di atas, kami menganggap bahwa dalam proses belajar mengajar dosen cenderung akan memfokuskan sumber daya yang dimilikinya. Untuk mengurangi beban kognitif yang terjadi saat menjalankan tugasnya, seringkali dosen menggunakan teknologi informasi seperti memanfaatkan media internet untuk memberikan materi bahan ajar atau meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas melalui *email* agar mudah dibaca dan dikoreksi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas dosen. Sehingga, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000), Saade dan Bahli (2005), Zhang dkk. (2006), Chandra dkk. (2009) dan Supardi (2014) yang memperoleh hasil positif dalam hubungannya antara *cognitive absorption* dengan *perceived ease of use*, maka hipotesis yang kami kembangkan adalah sebagai berikut:

*H2b: Cognitive absorption berhubungan secara positif terhadap kemudahan penggunaan persepsian (perceived ease of use) dalam penggunaan teknologi informasi yang menunjang proses belajar mengajar.*

#### **2.4.3. Hubungan antara *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use***

Sebagai variabel dari kepercayaan-kepercayaan, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan dua variabel yang lebih spesifik digunakan sebagai penentu utama keputusan menggunakan teknologi dibanding teori-teori lain, misalnya TRA atau TPB. Berdasarkan model TAM, dua variabel tersebut dianggap sebagai variabel yang berhubungan, yang mana *perceived ease of use* dipercaya sebagai variabel yang dapat mempengaruhi secara langsung *perceived usefulness* (Davis dkk., 1989). Sun dan Zhang (2006) dalam penelitiannya menggunakan meta-analisis menemukan bukti bahwa dari 50 penelitian di seluruh dunia yang menggunakan model TAM, 43 penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *perceived ease of use* dengan *perceived usefulness*.

Oleh karena itu, kami berargumen bahwa dosen yang mempunyai persepsian bahwa menggunakan teknologi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar adalah mudah penggunaannya, maka mereka juga akan mempersepsikan menggunakan teknologi tersebut menjadi lebih berguna dan bermanfaat dalam mendukung tugas-tugasnya. Selain itu, mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang secara mayoritas menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh atau berhubungan secara positif signifikan terhadap *perceived usefulness* (Sun dan Zhang, 2006) dan konsisten dengan model TAM (Davis, 1989; Davis dkk, 1989), maka hipotesis yang kami ajukan adalah:

H3: Kepercayaan mengenai *perceived ease of use* berhubungan secara positif terhadap kepercayaan mengenai *perceived usefulness* dalam konteks penggunaan teknologi informasi untuk menunjang proses belajar mengajar.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Cooper dan Schindler (2006: 112) dan Sekaran (2006: 121), untuk mencapai tujuan penelitian terutama untuk memperoleh sampel yang tepat, digunakan dosen jurusan akuntansi di wilayah Yogyakarta sebagai sampel penelitian. **Pemilihan dosen sebagai sampel penelitian, karena kami berpandangan bahwa dosen merupakan salah satu pengguna teknologi untuk menunjang tugas dalam proses belajar mengajar yang sesungguhnya.** Sehingga penggunaan sampel dalam penelitian ini dapat dikatakan berdasarkan proksi yang sudah tepat.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara non random dan diambil dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dan dengan teknik *judgment sampling* (Hartono, 2008a: 76–77). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dosen akuntansi yang masih aktif mengajar dan menggunakan teknologi seperti internet atau komputer untuk menunjang proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei atau *self administered survey* (Hartono, 2008a: 117) untuk memperoleh respon langsung dari subjek penelitian. Tanggapan dosen yang diperoleh melalui pengisian kuesioner menggunakan skala likert 5, yaitu poin 1 untuk sangat tidak setuju sampai 5 untuk sangat setuju.

#### 3.2. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural (Hartono dan Abdillah, 2009: 14). Oleh sebab itu, analisis PLS melibatkan dua tahapan, yaitu menilai model pengukurannya (reliabilitas dan validitas diskriminan dari pengukur-pengukur) dan menilai dari model struktural.

Pengujian model pengukuran dilakukan dengan pengujian validitas konstruk dan pengujian reliabilitas. Validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai AVE dan membandingkan antara akar AVE dengan korelasi konstruk variabel laten. Nilai AVE harus > 0,5 sedangkan akar AVE harus lebih tinggi daripada nilai korelasi konstruk lainnya (Hartono dan Abdillah, 2009: 81). **Untuk pengujian validitas diskriminan, indikator pada suatu konstruk akan mempunyai nilai *loading factor* lebih besar pada konstruk yang dibentuknya daripada *loading factor* pada konstruk lain.** Kriterianya *loading factor* secara praktikal memenuhi nilai > 0,50 (Hartono dan Abdillah, 2009: 60). Sedangkan pengujian reliabilitas konstruk dapat diukur menggunakan *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 dan nilai *Composite reliability* lebih besar dari 0,70 (Hartono dan Abdillah, 2009: 81).

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk (Hartono dan Abdillah, 2009: 62). Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *t*-statistik. Untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% nilai *t*-statistik diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dan di atas 2,33 untuk hipotesis satu ekor pada alpha 1% (Hartono dan Abdillah, 2009: 63).

#### 3.3. Definisi Operasional dan Instrumen Pengukuran Variabel

Penelitian ini menginduksi penelitian-penelitian terdahulu seperti Davis dkk. (1989), Agarwal dan Karahanna (2000), dan Lewis dkk. (2003). **Oleh karenanya, instrumen penelitian sebagian besar mengutip dari penelitian tersebut.** Definisi operasional dan instrumen



pengukuran dapat dilihat sebagai berikut: (1) Faktor sosial: Didefinisikan sebagai pandangan seseorang terhadap tekanan sosial atau kepercayaan-kepercayaan orang lain yang dipersepsikan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku terutama yang berhubungan dengan penggunaan teknologi. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Lewis dkk. (2003) terutama pengukur mengenai pengaruh kolega sejawat yang berasal dari dalam organisasi dan luar organisasi. Terdapat empat pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel ini; (2) *Cognitive absorption*: Didefinisikan sebagai keadaan dari keterlibatan yang dalam atau pengalaman menyeluruh (*holistic experience*) individu dengan teknologi informasi (Chandra dkk., 2012) dan menggunakan 5 dimensi, yaitu *temporal dissociation*, *focused immersion*, *heightened enjoyment*, *control*, dan *curiosity*. Variabel ini diukur dengan menggunakan pernyataan yang terdapat dalam masing-masing dimensi tersebut dan telah dikembangkan oleh Agarwal dan Karahanna (2000). Total pernyataan dari semua dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 item pernyataan; (3) Kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*): Dua konstruk utama yang ditambahkan dalam model TAM dan dianggap sebagai kepercayaan-kepercayaan individual, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Davis dkk. (1989) mendefinisikan *perceived usefulness* sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya, sedangkan *perceived ease of use* didefinisikan sebagai sejauh mana seorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas dari usaha. Variabel *perceived usefulness* diukur dengan menggunakan 5 pernyataan dan variabel *perceived ease of use* diukur dengan menggunakan 4 pernyataan yang seluruhnya diambil dari penelitian Davis dkk. (1989).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Gambaran Umum Responden

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menyebarkan kuesioner kepada dosen-dosen pada jurusan akuntansi yang masih aktif mengajar dan menggunakan teknologi untuk membantu menyelesaikan tugas utamanya yaitu mengajar. Kuesioner disebar kepada sekitar 160 dosen dan yang kembali dan dapat digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sebanyak 125. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Hal tersebut tampak dari persentase laki-laki sebesar 59,37% berbanding 41,63% untuk responden perempuan. Karakteristik lainnya menunjukkan bahwa mayoritas dosen yang menjadi sampel dalam penelitian ini berusia antara 40 tahun sampai di atas 50 tahun atau presentase kumulatif sebesar 70,09%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa para responden telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama.

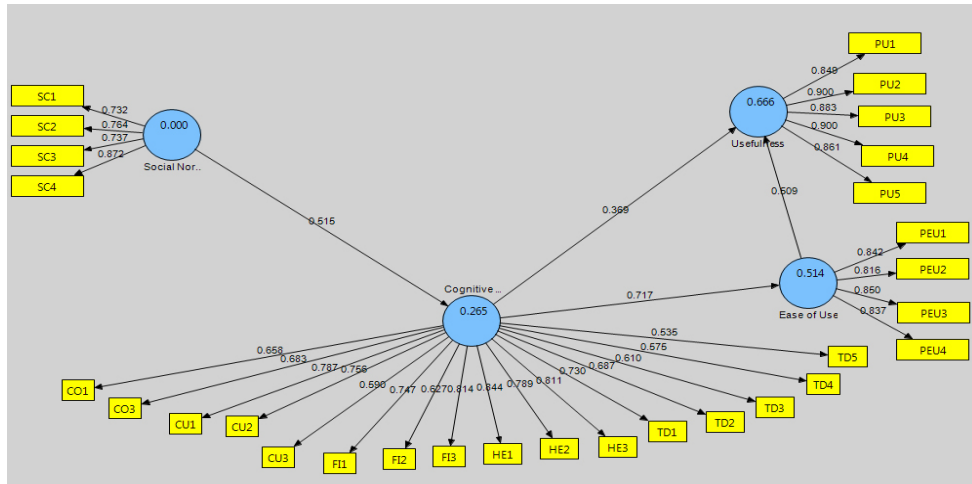
Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa untuk menguji secara tepat variabel kepercayaan-kepercayaan dibutuhkan responden sesungguhnya yang menggunakan teknologi. Dari hasil jawaban pada kuesioner, tampak bahwa hampir seluruh responden adalah individu yang menggunakan teknologi informasi untuk menyelesaikan tugas utamanya dan secara umum para individu memiliki alamat *email* atau memiliki akun *facebook* atau *instagram*. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah individu yang sudah familiar dengan teknologi informasi dan sering menggunakan untuk menunjang tugas pokoknya.

##### 4.2. Pengujian Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Ketika fungsi *Algorithm* dieksekusi pertama kali, indikator FI4 dan FI5 yang mengukur konstruk *cognitive absorption* melalui dimensi *focused immersion*, CO2 untuk mengukur konstruk *cognitive absorption* melalui dimensi *control* dan HE4 yang mengukur konstruk *cognitive absorption* melalui dimensi *heightened enjoyment* diperoleh skor *loading* di bawah 0,5, sehingga kami memutuskan untuk menghapus dari perhitungan fungsi algoritma. Menurut Hartono dan Abdillah (2009: 80), jika skor *loading* < 0,5, indikator ini dapat dihapus dari konstruksinya karena indikator tersebut tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya. Untuk menentukan suatu indikator dengan skor *loading* < 0,5 dikeluarkan dalam perhitungan fungsi algoritma, perlu dilakukan penentuan signifikansi faktor *loading*. Hair dkk. (2010) menyatakan bahwa *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah  $\pm 0,30$  untuk dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading*  $\pm 0,40$  dipertimbangkan lebih baik, dan untuk *loading*  $\geq 0,50$  memiliki signifikansi secara praktikal.

Gambar 2.

Tampilan Output Model Pengukuran



#### 4.2.1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dari model pengukuran dinilai berdasarkan *loading factor* indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut (Hartono dan Abdillah, 2009: 128). Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran semua indikator yang mengukur konstruk kegunaan persepsian, kemudahan penggunaan persepsian, pengaruh faktor sosial, dan *cognitive absorption* dan tampak pada Gambar 2 di atas, sebagian besar indikator memiliki muatan faktor *loading* > 0,70 (walaupun ada sebagian indikator pada konstruk *cognitive absorption* memiliki skor faktor *loading* di bawah 0,70 akan tetapi masih di atas 0,55).

Pengujian validitas konvergen selain menggunakan skor faktor *loading*, parameter validitas konvergen dapat juga dilihat dari skor AVE dan *Communality*, yang masing-masing harus bernilai di atas 0,5 (Chin, 1995). Semakin tinggi nilai AVE dan *Communality*, maka semakin baik validitas konvergen masing-masing konstruk. Menurut Hartono dan Abdillah (2009, hal. 80), nilai AVE dan *Communality* yang di atas 0,5 mengandung arti bahwa probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain menjadi rendah dan masuk di konstruk yang dimaksud akan lebih besar (di atas 50%). Berdasarkan Gambar 2 dan Tabel 1, dapat disimpulkan untuk indikator pada penelitian ini memiliki nilai *loading factor* dan nilai AVE serta *Communality* yang signifikan dan memenuhi validitas konvergen.

	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	R Square	Communality	Redundancy
Cognitive Absorption	0,502486	0,940767	0,933313	0,264864	0,502486	0,126891
Usefulness	0,772379	0,944311	0,926172	0,665996	0,772379	0,313698
Ease of Use	0,699786	0,903116	0,857889	0,514423	0,699786	0,354184
Faktor Sosial	0,605779	0,859435	0,781953		0,605779	

Tabel 1.

Tampilan Output Overview Algorithm

#### 4.2.2. Validitas Diskriminan

Pengukuran validitas diskriminan dari model pengukuran dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran atau dengan membandingkan akar *average variance extracted (AVE)* untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Hartono dan Abdillah, 2009: 129). Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika skor *cross loading* di atas 0,70 dan akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran yang tampak pada Tabel 2 dan Tabel 3, menunjukkan hasil nilai AVE dan akar AVE yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien

korelasi antar variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

	AVE	Akar AVE
<i>Cognitive Absorption</i>	0,502486	0,708862
<i>Usefulness</i>	0,772379	0,878851
<i>Ease of Use</i>	0,699786	0,836532
Faktor Sosial	0,605779	0,778318

	<i>Cognitive Absorption</i>	<i>Ease of Use</i>	Faktor Sosial	<i>Usefulness</i>
<i>Cognitive Absorption</i>	1,000000			
<i>Ease of Use</i>	0,717233	1,000000		
Faktor Sosial	0,514649	0,438640	1,000000	
<i>Usefulness</i>	0,734821	0,774422	0,477129	1,000000

#### 4.2.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu pengukur menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrument untuk mengukur suatu konsep atau suatu variabel (Cooper dan Schindler, 2006; Hair dkk., 2010). Pengujian reliabilitas dalam PLS dapat diukur dengan melihat nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai suatu konstruk, sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin dan Gopal, 1995 dalam Hartono dan Abdillah, 2009: 132). Adapun hasil uji reliabilitas konstruk dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbachs Alpha</i>
Cognitive Absorption	0,940767	0,933313
Usefulness	0,944311	0,926172
Ease of Use	0,903116	0,857889
Faktor Sosial	0,859435	0,781953

Agar masing-masing konstruk dapat dinyatakan *reliable*, maka harus memenuhi *rule of thumb* dari nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*, yaitu harus lebih besar dari 0,7 (Hartono dan Abdillah, 2009: 132). Tabel 4 menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* dari masing-masing konstruk dan tampak bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai di atas 0,7 sehingga dapat dinyatakan semua pengukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah *reliable*. Selain itu, masing-masing konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi dan ketepatan dalam mengukur konsep.

#### 4.3. Pengujian Model Struktural atau *Structural Model*

Pengujian *structural model* dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  (*R-square*) untuk variabel dependen dan nilai koefisien *path* ( $\beta$ ) untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai *T-statistic* setiap *path* (Hartono dan Abdillah, 2009: 133). Pengujian model struktural dilakukan untuk menilai signifikansi hubungan antara konstruk atau variabel laten dengan konstruk lainnya yang terdapat dalam model penelitian. Berikut ini adalah Tabel 5 untuk nilai beta koefisien dan nilai *T-statistic* dari hasil pengujian model struktural.

Berdasarkan nilai Beta Koefisien dan nilai *T-statistic* pada Tabel 5, maka hasil pengujian masing-masing hipotesis dapat dijelaskan. Hipotesis 1 menyatakan bahwa faktor sosial berhubungan positif dengan variabel *cognitive absorption*. Hasil pengujian koefisien jalur menunjukkan bahwa faktor sosial berhubungan secara positif signifikan terhadap *cognitive absorption* dengan nilai koefisien beta 0,514649 dan *T-statistic* atau *t-value* sebesar 6,662234. Artinya, hipotesis pertama terdukung ( $p < 0,005$ ). Hubungan antara *cognitive absorption* dengan variabel kepercayaan-kepercayaan dalam menggunakan teknologi dan

Tabel 2.

*Average Variance Extracted* (AVE) dan Akar AVE

Tabel 3.

Korelasi Variabel Laten

Tabel 4.

Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

**Tabel 5.**  
Koefisien Jalur  
pada Pengujian Model  
Struktural

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>Standard Error (STERR)</i>	<i>T Statistics ( O/STERR )</i>
<i>Cognitive Absorption -&gt; Ease of Use</i>	0,717233	0,719931	0,050317	0,050317	14,254227
<i>Cognitive Absorption -&gt; Usefulness</i>	0,369415	0,366059	0,090852	0,090852	4,066135
<i>Ease of Use -&gt; Usefulness</i>	0,509466	0,511316	0,093829	0,093829	5,429717
Faktor Sosial -> <i>Cognitive Absorption</i>	0,514649	0,524181	0,077249	0,077249	6,662234

Hipotesis 2b yang menyatakan bahwa *cognitive absorption* berhubungan positif dengan *perceived ease of use* mendapatkan nilai koefisien beta 0,717233 dan *t-value* sebesar 14,254227. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2b terdukung secara positif signifikan ( $p < 0,0005$ ). Hasil yang sama diperoleh pada hipotesis 3, yang menunjukkan bahwa hubungan antara *perceived ease of use* dengan *perceived usefulness* terbukti terdukung secara positif signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai koefisien beta 0,509466 dan *t-value* sebesar 5,429717 ( $p < 0,005$ ).

#### 4.4. Pembahasan

Pengujian terhadap hipotesis 1 yang menyatakan bahwa faktor sosial mempunyai hubungan positif terhadap *cognitive absorption* diperoleh hasil yang signifikan. Keterdukungan hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa dosen dalam menggunakan teknologi untuk menunjang tugas utamanya yaitu mengajar, dipengaruhi oleh opini rekan sejawat dalam lingkungan perguruan tinggi dan di luar lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan perspektif yang dijelaskan dalam *theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 1980), *social cognitive theory* (Bandura, 1986), dan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa pengaruh atau dorongan oleh orang lain di dalam grup referensi akan membentuk perilaku individual untuk melakukan tindakan yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa opini rekan-rekan sejawat yang berasal dari internal maupun eksternal perguruan tinggi mengandung kebenaran yang dapat dipercaya terutama bagi mereka yang sudah pernah menggunakan teknologi sebelumnya. Sehingga dosen lainnya akan berusaha untuk mencoba menggunakan teknologi tersebut karena merasa bahwa dengan menggunakan teknologi dapat memberikan kesenangan, terhindar dari beban kognitif, lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu dan membantu dalam mempercepat penyelesaian tugas-tugasnya.

Hasil pengujian hipotesis 2a menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dosen dalam menggunakan teknologi informasi untuk proses belajar mengajar dipengaruhi secara positif oleh *cognitive absorption*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keadaan dari *cognitive absorption* yang dialami oleh dosen, seperti dosen lebih fokus dalam penggunaan teknologi untuk membantu menyelesaikan tugas-tugasnya, dosen lebih dapat mengendalikan waktu, dosen dapat memperoleh kesenangan dan kenyamanan, serta dosen memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap penyelesaian suatu tugas serta dosen merasa bahwa menggunakan teknologi dapat memberikan manfaat yang besar, maka akan semakin tinggi juga *perceived usefulness*. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya seperti Agarwal dkk. (1997), Agarwal dan Karahanna (2000), Saade dan Bahli (2005), Shang dkk. (2005), Zhang dkk. (2006), Chandra dkk. (2009), Chandra dkk. (2012), dan Supardi (2014) yang menunjukkan hasil keterdukungan hubungan atau pengaruh dari variabel *cognitive absorption* dengan *perceived usefulness*.

Pengujian hipotesis 2b menunjukkan bahwa *cognitive absorption* berhubungan secara positif *perceived ease of use* dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi yang dapat

menunjang tugas pengajaran bagi dosen. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa dosen akan mempersepsikan bahwa teknologi informasi mudah penggunaannya jika mereka merasa mampu menggunakan teknologi tersebut. Selain itu, keterdukungan hipotesis 2b ini mengindikasikan bahwa dosen yang terbiasa menggunakan teknologi seperti komputer atau internet akan memiliki persepsi bahwa teknologi yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar merupakan teknologi yang mudah digunakan dan bebas dari usaha yang berlebih. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000), Saade dan Bahli (2005), Shang dkk. (2005), Zhang dkk. (2006), Chandra dkk. (2009), Chandra dkk. (2012) dan Supardi (2014) yang terbukti secara empiris bahwa *cognitive absorption* dapat mempengaruhi *perceived ease of use*.

Hasil pengujian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* penggunaan teknologi dari dosen-dosen jurusan akuntansi dipengaruhi secara positif oleh *perceived ease of use*, terdukung secara signifikan. Keterdukungan hipotesis 3 dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa para responden telah memiliki pengalaman sebelumnya mengenai penggunaan teknologi, sehingga mereka akan lebih percaya bahwa teknologi yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar adalah mudah digunakan dan memberikan manfaat yang besar terutama dalam membantu penyelesaian tugas-tugasnya. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis 3 ini mempertegas hasil penelitian Davis dkk. (1989), Gong dkk. (2004), Saade dan Bahli (2005), Shang dkk. (2005), Zhang dkk. (2006), Rocha dan Gagne (2008), Tobing dkk. (2008), dan Supardi (2014).

## 5. Kesimpulan

### 5.1. Simpulan

*Theory of reasoned action* (Ajzen & Fishbein, 1980), *social cognitive theory* (Bandura, 1986), dan *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa perilaku individu dalam melakukan suatu tindakan, selain dipengaruhi faktor individu itu sendiri akan dipengaruhi oleh faktor di luar individu seperti faktor sosial. Dalam konteks penelitian penggunaan teknologi informasi, TAM (Davis dkk., 1989) secara lebih tepat menguji kepercayaan-kepercayaan penggunaan teknologi dengan menambahkan dua variabel yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Seiring dengan semakin banyaknya pengembangan terhadap model TAM, beberapa penelitian dilakukan untuk memberikan bukti-bukti empiris terhadap hubungan atau pengaruh dari variabel eksternal terhadap kepercayaan-kepercayaan tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000) yang mengusulkan variabel *cognitive absorption* sebagai anteseden bagi kepercayaan-kepercayaan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini mengembangkan konsep *cognitive absorption* (Agarwal dan Karahanna, 2000) dengan menambahkan konstruk pengaruh faktor sosial sebagai anteseden dari *cognitive absorption*.

Dua konstruk kepercayaan-kepercayaan yang digunakan dalam model penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Temuan ini menegaskan konsep pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* yang diusulkan dalam *technology acceptance model* (Davis dkk., 1989). Hubungan atau pengaruh *cognitive absorption* terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kedua kepercayaan-kepercayaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan prediksi yang dihipotesiskan sebelumnya dan memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Karahanna (2000), Chandra dkk. (2009) dan Supardi (2014). Pengaruh faktor sosial terutama mengenai dorongan rekan sejawat yang berasal dari dalam perguruan tinggi maupun dari luar perguruan tinggi, terhadap *cognitive absorption* sesuai dengan prediksi yang dihipotesiskan, yaitu terdapat hubungan positif signifikan. Hasil yang diperoleh dari hubungan antara faktor sosial dengan *cognitive absorption* menunjukkan bahwa model penelitian ini telah berhasil mengembangkan model yang diusulkan dalam penelitian sebelumnya yaitu Agarwal dan Karahanna (2000).

## 5.2. Saran

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan telah memberi kontribusi dalam pengembangan penelitian penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini adalah penggunaan responden pada suatu area tertentu (Propinsi DIY) dan penggunaan teknologi yang hanya untuk menunjang kegiatan pengajaran. Sehingga perlu adanya sikap kehati-hatian peneliti lain atau pembaca untuk melakukan generalisasi hasil penelitian. Keterbatasan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel yang memiliki pengaruh atau hubungan langsung pada *cognitive absorption* hanya terbatas pada faktor sosial saja. Selain itu, penelitian ini hanya menguji hubungan *cognitive absorption* terhadap kepercayaan-kepercayaan menggunakan teknologi dan tidak menguji sampai dengan niat atau perilaku sesungguhnya dari para responden seperti yang terdapat dalam model TAM.

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, kami menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dalam bidang teknologi informasi yaitu menambah jumlah responden yang akan diteliti dan memperluas area geografis serta lebih merata penyebarannya bukan hanya kepada dosen jurusan akuntansi saja tetapi jurusan-jurusan lainnya. Karena memungkinkan terjadinya perbedaan penggunaan teknologi informasi pada masing-masing jurusan untuk tujuan pengajaran. Saran lain yang dapat diberikan adalah, penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel eksternal yang dapat berfungsi sebagai anteseden bagi *cognitive absorption*. Variabel-variabel tersebut misalnya dukungan dan dorongan organisasi, pengaruh lingkungan serta faktor-faktor yang berasal dari dalam individu. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambah variabel-variabel yang dapat dipengaruhi oleh *cognitive absorption*, seperti variabel niat atau perilaku sesungguhnya dalam menggunakan teknologi informasi lainnya. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menguji semua variabel yang dapat ditambahkan dalam saran ini secara bersama-sama.

## Daftar Pustaka

- Agarwal, R., dan Karahanna, E. (2000). Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs About Information Technology Usage. *MIS Quarterly*, Vol. 24, No. 4, hal. 665-694.
- Agarwal, R., Sambharmuthy, V., Stair, R. (1997). Cognitive Absorption and Adoption of New Information Technologies. *Academy of Management. Best Papers Proceedings; Proquest Library*, hal. 293.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, Vol. 50, No. 2, hal 179-221.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Chandra, Shalini., Theng, Yin-Leng., May O'Lwin and Schubert Foo Shou-Boon. (2009). Examining the Role of Cognitive Absorption for Information Sharing in Virtual Worlds. *Proc. 59th Annual Conference of the International Communication Association (ICA)*, Chicago, U.S.A., May 21-25.
- Chandra, Shalini., Srivastava, Shirish C., and Theng, Yin-Leng. (2012). Cognitive Absorption And Trust For Workplace Collaboration In Virtual Worlds: An Information Processing Decision Making Perspective. *Journal of the Association for Information Systems*, Volume 13, Special Issue, hal. 797-835.
- Chin, W. W., (1995). Partial Least Squares is to LISREL as Principal Components Analysis is to Common Factor Analysis. *Technology Studies*, 2, Hal. 315-319.
- Chin, W. W., Marcolin, B. L., and Newsted, P. R., (1996). A Partial Least Squares Latent Variable Modeling Approach For Measuring Interaction Effects: Results From A Monte Carlo Simulation Study and Voice Mail Emotion/Adoption Study. *Proceedings of The Seventeenth International Conference on Information Systems*, Hal. 21-41.
- Cooper, Donald R. and Pamela S. Schindler (2006), *Business Research Methods*, 9th ed.,

- New York, NY: Irwin/McGraw-Hill.
- Davis, Fred D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, pp. 319 – 340.
- Davis, L. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, Vol. 35, No. 8, hal. 982-1003.
- Elmezni, I. and Gharbi, J. E. (2010). Mediation of Cognitive Absorption Between User' Time Styles and Website Satisfaction. *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol. 15, No. 1, hal. 1-16.
- Gong, Min., Xu, Yan., and Yu, Yuecheng. (2004). An Enhanced Technology Acceptance Model of Web-Based Learning. *Journal of Information System Education*, vol. 15, no. 4, hal. 365 – 374.
- Gudono. (2012). Analisis Data Multivariat. BP Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM Yogyakarta, Edisi pertama, Cetakan pertama, September.
- Hair Jr., J.E., Anderson, R.E., Tatham R.L. & Back, W.C. (2010), *Multivariate data Analysis*, 7<sup>th</sup> Ed., New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Hartono, Jogiyanto M (2008a). **Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang Sistem Teknologi Informasi**. Andi, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (2008b). **Sistem Informasi Keperilakuan**. Edisi Revisi, Andi, Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto M. dan Abdillah, Willy. (2009). **Konsep Aplikasi PLS Untuk Penelitian Empiris**. BP Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM-Yogyakarta.
- Hoffman, T. P., and Novak, D. L. (2009). Flow Online: Lessons Learned And Future Prospects. *Journal of Interactive Marketing*, Vol. 23, hal. 23-34.
- Leong, P. (2011). Role of Social Presence and Cognitive Absorption In Online Learning Environments. *Distance Education*, Vol. 32, No. 1, hal. 5-28.
- Lewis, W., Agarwal, R., Sambamurthy, V. (2003). Sources of Influence on Beliefs about Information Technology Use: An Empirical Study of Knowledge Workers. *MIS Quarterly*, Vol. 27, No. 4, hal. 657-678.
- Reychav, Iris., dan Wu, Dezhi. (2015). Are your users actively involved? A cognitive absorption perspective in mobile training. *Computers In Human Behavior*, Vol. 44, hal. 335-346.
- Roca, J. C., dan Gagne, M. (2008). Understanding E-Learning Continuance Intention In The Workplace: A Self-Determination Theory Perspective. *Computers In Human Behavior*, Vol. 24, hal. 1585-1604.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovation* (4<sup>th</sup> ed.), Free Press, New York.
- Saade, R., dan Bahli, B. (2005). The Impact of Cognitive Absorption on Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use in On-line Learning: An Extension of The Technology Acceptance Model. *Information and Management*, Vol. 42, hal. 317-327.
- Sekaran, Uma (2000), *Research Method for Business: A Skill-Building Approach*, 3rd Edition, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shang, R. A, Chen, Y. C, dan Shen, L. (2005). Extrinsic Versus Intrinsic Motivations For Consumers to Shop Online. *Information and Management*, Vol. 42, Hal. 401-413.
- Sun, Heshan., dan Zhang, Ping. (2006) **The role of moderating factors in user technology acceptance**. *Int. J. Human-Computer Studies*, Vol. 64, hal. 53–78.
- Supardi. (2014). Pengujian Cognitive Absorption Terhadap Kepercayaan-Kepercayaan Pengguna Untuk Berbagi Informasi Di Lingkungan Virtual Worlds. *Jurnal Riset Keuangan dan Akutansi*, Vol 2, Nomor 3, Hal. 575-599.
- Suwardjono, (1992). *Perkembangan Akuntansi dan Komputer: Implikasinya Terhadap Pola Pengajaran Akuntansi*. Tidak dipublikasikan.
- Szajna, B, (1996). **Empirical Evaluation of the Revised Technology Acceptance Model**. *Management Science*, Vol. 42, No. 1, hal. 85-92,
- Taylor, S., dan Todd, P. (1995). Assessing IT Usage: The Role of Prior Experience. *MIS Quarterly*, Vol. 19, No. 4, hal. 561.
- Tobing, V., Hamzah, M., Sura, S., and Amin, H. (2008). Assessing the Acceptability of Adap-

tive E-Learning System. Fifth International Conference on eLearning for Knowledge-Based Society, Bangkok, Thailand.

- Trevino, L. K. and Webster, J. (1992). **Flow in Computer-Mediated Communication: Electronic Mail and Voice Mail Evaluation and Impacts.** *Communication Research* Vol. 19, No. 5, hal. 539-573.
- Venkatesh, V. (2000). Determinants of perceived ease of use: Integrating control, intrinsic motivation and emotion into the Technology Acceptance Model. *Information System Research*, Vol. 11, No. 4, hal. 342-365.
- Venkatesh, V., dan Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, Vol. 46, No. 2, hal. 186-204.
- Weniger, S. dan Loebbecke, C. (2011). **Cognitive Absorption: Literature Review and Suitability in the Context of Hedonic IS Usage.** Department of Business, Media and Technology Management, University of Cologne, Germany.
- Zang, P., Li, Na., dan Sun, H. (2006). **Affective Quality and Cognitive Absorption: Extending Technology Acceptance Research.** Proceedings of the Hawaii International Conference on System Science. January.